

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan interaksi sosial yang telah melembaga sejak sejarah manusia itu sendiri. Manusia berlainan dengan makhluk lain seperti binatang yang dapat melestarikan jenisnya secara penuh dengan menggantungkan kepada warisan dan mekanisme biologi-genetik, sedangkan manusia sejak lahir harus mempelajari cara-cara hidup yang kompleks dan rumit. Cara hidup atau yang secara umum disebut budaya, tidak dapat diwariskan begitu saja secara biologis, melainkan harus dipelajari melalui interaksi dalam keluarga, kelompok bermain, sekolah, dan masyarakat luas. Dalam hubungan ini pendidikan secara luas dapat diartikan sebagai suatu proses sosialisasi yang memungkinkan seseorang mempelajari cara hidupnya, dan secara implisit berarti proses pendidikan itu akan berlangsung seumur hidup sejak manusia dilahirkan sampai ajalnya tiba.

Pendidikan kejuruan memandang siswa sebagai seorang yang selalu dalam proses untuk mengembangkan pribadi dan segenap potensi yang dimilikinya. Pengembangan ini menyangkut proses yang terjadi pada diri siswa, seperti menjadi lebih dewasa, lebih pandai, lebih terampil dan menjadi lebih matang, tetapi juga mencakup proses perubahan akibat pengaruh eksternal, seperti berubahnya karier atau pekerjaan akibat perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan kejuruan merupakan upaya menyediakan stimulus berupa pengalaman belajar dan interaksi dengan dunia diluar diri siswa untuk membantu

mereka mengembangkan diri dan potensinya. Dengan demikian perhatian terhadap keunikan tiap individu dalam berinteraksi dengan dunia luar melalui pengalaman belajar dalam pendidikan kejuruan merupakan upaya terintegrasi untuk menunjang proses perkembangan pribadi secara optimal, namun tidak terlepas dari konteks sosial masyarakatnya. Ini semua tercermin dalam prinsip-prinsip pendidikan kejuruan seperti misalnya : "*learning by doing*", kurikulum yang berorientasi ke dunia kerja, dan pendidikan seumur hidup yang secara nyata diwujudkan dalam kombinasi pendidikan formal dan informal dalam meniti karier seseorang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan bidang keahliannya. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) itu sendiri bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirumuskan dalam kurikulum yang disesuaikan dengan kompetensi lulusan yang yang dihasilkan melalui proses kegiatan belajar. Adapun standar kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ditetapkan adalah :

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
2. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
3. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
4. Berpartisipasi dalam menegakkan aturan-aturan sosial
5. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
6. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
8. Menunjukkan kemampuan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
9. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
10. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
11. Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
12. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
13. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
14. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
15. Mengapresiasi karya seni dan budaya

16. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
17. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
18. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
19. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
20. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
21. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estesis
22. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
23. Menguasai kompetensi layanan keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

(KTSP SMK Negeri 4 Bandung, 2009 : 16)

Dari standar kompetensi lulusan yang ditetapkan di atas, tersirat bahwa siswa harus menguasai keterampilan belajar (*study skill*) secara efektif, seperti (1) membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (2) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan; (3) menunjukkan kemampuan budaya belajar untuk pemberdayaan diri; (4) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks; (5) berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun; (6) menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah

secara sistematis dan estesis; (7) menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Namun, hal yang terjadi justru kebanyakan siswa kurang mengetahui cara belajar yang baik. Pihak sekolah lebih menekankan siswa untuk menguasai isi materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Padahal, orientasi belajar bukan hanya penguasaan terhadap materi yang dipelajari tetapi menekankan pada pemahaman terhadap proses, serta keterampilan yang diperlukan untuk menguasai suatu materi.

Dari observasi yang dilakukan peneliti pada tahun pelajaran 2009/2010, ditemukan fenomena pada siswa SMK Negeri 4 Bandung, bahwa setiap tahun pelajaran terdapat siswa yang tidak naik kelas. Contoh kasus pada tahun pelajaran 2009/2010 angka kenaikan kelas hanya 98,28 %, atau terdapat 34 orang siswa yang tidak naik kelas. 24 orang siswa kelas X, sembilan orang siswa dari kelas XI, dan satu orang siswa dari kelas XII (untuk siswa dengan lama pendidikan empat tahun). Hal tersebut diakibatkan karena : (1) siswa memerlukan waktu tambahan untuk mengerjakan tugas, memerlukan pengulangan dalam memahami suatu pokok bahasan, serta mudah lupa terhadap materi yang pelajaran yang telah diajarkan. (2) sulit memahami isi bacaan, sulit dalam mengemukakan definisi istilah dengan kata-kata sendiri. (3) tingkah laku yang sulit diatur, sering bolos, malas mencatat, kesulitan untuk berkonsentrasi, tidak dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok belajar. (4) motivasi belajar yang rendah, dan lalai mengerjakan tugas.

Dari kondisi yang digambarkan di atas, yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa, maka peneliti menyimpulkan adanya salah satu persoalan belajar yang dirasakan siswa SMK Negeri 4 Bandung, yaitu belum dikuasainya cara-cara belajar yang baik. Penguasaan terhadap cara-cara belajar yang baik sebetulnya memberikan gambaran tentang kadar penguasaan siswa terhadap keterampilan belajar, karena dengan menguasai keterampilan belajar, siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang terbaik sehingga menjadi lebih bertanggung jawab terhadap cara belajarnya (Maher dan Zins, 1987 dalam Djamal 2006 : 18). Dengan kata lain, penguasaan siswa terhadap keterampilan belajar dapat meminimalkan hambatan belajar mereka. Cara belajar yang baik sebagai upaya memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah dalam belajarnya dapat dimanipulasi. Artinya dapat dibuat, dirintis serta diciptakan sesuai dengan apa yang siswa butuhkan, terutama bagaimana mengembangkan keterampilan belajarnya sebagai aset dalam meningkatkan kualitas belajar yang dimiliki.

Upaya memfasilitasi siswa dalam memecahkan masalah belajar dapat dilakukan melalui layanan bimbingan belajar. Namun, porsi layanan bimbingan belajar di SMK Negeri 4 Bandung masih dirasakan kurang. Perhatian terhadap masalah belajar umumnya lebih banyak diberikan kepada siswa yang dinilai kurang dalam kemampuan akademisnya (siswa yang nilai mata pelajarannya di bawah kriteria ketuntasan minimal). Padahal, masalah belajar itu meliputi seluruh kondisi yang dialami oleh siswa dan menghambat proses belajarnya salah satunya adalah penguasaan cara belajar yang baik.



Layanan bimbingan bertujuan agar siswa dapat mencapai taraf perkembangan secara optimal, secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir. Adapun tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek belajar adalah sebagai berikut.

1. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya.
2. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
3. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
4. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
6. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

(Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal 2007 : 14)

Dalam konteks penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai terkait dengan aspek belajar difokuskan pada mengembangkan keterampilan belajar siswa. Mengembangkan Keterampilan belajar adalah upaya untuk menambah atau meningkatkan penguasaan terhadap teknik belajar yang efektif, seperti manajemen waktu, keterampilan membaca, keterampilan mencatat, keterampilan mengingat (memori), konsentrasi, dan keterampilan dalam menghadapi ujian sebagai keterampilan dasar untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.

Secara khusus, aspek keterampilan belajar yang akan dikembangkan berdasarkan pada konsep Dennis H Congos dari *Student Academic Resource Centre* (SARC), yaitu manajemen waktu, keterampilan membaca, keterampilan mencatat, keterampilan mengingat (memori), konsentrasi, dan keterampilan mempersiapkan tes.

Keterampilan belajar yang dimiliki para siswa sangat penting dikembangkan, karena keterampilan belajar merupakan teknik untuk memperoleh, mempertahankan, serta mengungkapkan pengetahuan. Siswa sebagai subjek belajar dapat menggunakan keterampilan belajar sebagai sarana dalam mengolah, memanipulasi, menata informasi yang ada menjadi ilmu pengetahuan bagi dirinya, maka di sanalah akan terbentuk belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan upaya mengembangkan keterampilan belajar siswa dengan merumuskan program hipotetik bimbingan dan konseling, yang perumusannya didasarkan pada hasil penelitian. Oleh karena itu, judul penelitian yang diajukan adalah : Program Bimbingan untuk



Mengembangkan Keterampilan Belajar Siswa SMK (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011).

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Konseptual**

Moh. Surya (1992 : 28), menyatakan bahwa keterampilan merupakan kegiatan-kegiatan yang bersifat *neuromuscular*, artinya menuntut kesadaran yang tinggi. Dibandingkan dengan kebiasaan, keterampilan merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan perhatian serta kemampuan intelektualitas, selalu berubah dan sangat disadari oleh individu. Dalam proses menjadi (*on becoming process*), paling tidak siswa memerlukan empat pilar yakni pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama.

Keterampilan belajar sebagai suatu kesiapan yang membutuhkan kesadaran tinggi dari siswa di dalam belajar atau diartikan sebagai kondisi awal dalam belajar yang membutuhkan kesadaran serta harus dipenuhi sebagai sarana (*fasilitator*) dalam menciptakan belajar yang efektif yang mencakup keterampilan mendengar, membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat *outline*, mengorganisasi bahan, membuat kesimpulan, mengingat, membuat laporan, mempersiapkan ujian, mengerjakan test, mengatasi kejenuhan, membangkitkan motivasi. (Djamal 2006: 36)

Keterampilan belajar sebagai kemampuan seseorang untuk menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan atau dilalui sewaktu memasuki aktivitas

belajar. Beberapa keterampilan belajar dapat mencakup keterampilan menghafal, menulis, dan kemampuan mengerjakan ujian. (Budiarjo, 2008:4)

Keterampilan belajar merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh, mempertahankan, serta mengungkapkan pengetahuan dan merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan (Marshak & Burkle, 1981 dalam Maher & Zins, 1987).

Keterampilan belajar adalah keterampilan yang berhubungan dengan penguasaan strategi belajar dalam meningkatkan pemahaman tentang cara belajar yang efektif dan produktif (Devine, 1987 dalam Paul R Burden & David M Byrd; 1999 : 306)

Keterampilan belajar adalah suatu keterampilan yang dapat mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar (Dean, 1977 dalam Maher & Zins, 1987).

Berdasarkan pemaparan beberapa pengertian keterampilan belajar diatas, maka secara umum keterampilan belajar dapat diartikan sebagai kondisi awal dalam belajar yang membutuhkan kesadaran serta harus dipenuhi sebagai sarana (*fasilitator*) dalam menciptakan belajar yang efektif, atau kemampuan dalam menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan dan dilalui sewaktu memasuki aktivitas belajar. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit keterampilan belajar diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk memperoleh, mempertahankan, serta mengungkapkan pengetahuan dan merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan.

## **2. Batasan Kontekstual**

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 4 Bandung, yang beralamat di Jl. Kliningan No.6 Buah Batu Bandung. Penelitian ini melibatkan siswa kelas X. Dasar pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian di kelas X adalah : (1) Siswa kelas X berada pada masa peralihan dari masa sekolah SMP ke SMK sehingga memerlukan penyesuaian terhadap lingkungannya, termasuk lingkungan belajar. (2) Siswa yang pada umumnya mengalami kesulitan belajar dan jumlah siswa yang paling banyak mengalami tinggal kelas adalah siswa kelas X, (3) sebagai upaya pencegahan dalam mengurangi jumlah siswa tinggal kelas yang disebabkan masalah dalam belajar.

## **3. Batasan Operasional**

Untuk memperjelas fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan, definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Keterampilan belajar diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk memperoleh, mempertahankan, dan mengungkapkan pengetahuan dalam menciptakan belajar yang efektif, mencakup keterampilan manajemen waktu, keterampilan membaca, keterampilan mencatat, keterampilan mengingat (memori), konsentrasi, dan keterampilan mempersiapkan tes. sebagaimana ditunjukkan oleh jawaban siswa terhadap item-item pernyataan tentang

- a. Manajemen waktu, yakni keterampilan merencanakan, mengorganisasikan, dan melakukan pengawasan terhadap produktivitas waktu.
- b. Keterampilan membaca, yakni keterampilan menyampaikan informasi, gagasan baru dan menyimpulkan makna teks yang dibaca

- c. Keterampilan membuat catatan, yakni keterampilan mengorganisasi materi yang diperoleh dalam bentuk catatan
- d. Keterampilan mengingat (memori), yakni keterampilan mengingat fakta-fakta hasil dari membaca dan mencatat
- e. Konsentrasi, yakni keterampilan memusatkan perhatian terhadap aktivitas belajar dan materi yang sedang dipelajari
- f. Keterampilan mempersiapkan tes merupakan persiapan siswa dalam menghadapi tes, baik persiapan secara psikologis maupun penguasaan materi.

Program bimbingan untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa difasilitasi melalui inventarisasi tingkat penguasaan keterampilan belajar siswa yang diungkap melalui angket keterampilan belajar. Tujuan penyusunan program adalah membantu siswa mengembangkan potensi diri dengan mengembangkan keterampilan belajar. Peran konselor sekolah sebagai ahli yang memiliki kemampuan memandirikan siswa, mampu menuangkan atau memberdayakan semua potensi sekolah ke dalam pengembangan program bimbingan dan konseling sekolah.

Program bimbingan untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa SMK adalah perencanaan operasional kegiatan bimbingan yang dibuat secara sistematis, terarah, dan terpadu oleh peneliti dan dilakukan oleh konselor dalam mengembangkan keterampilan belajar siswa SMK yang mencakup keterampilan manajemen waktu, keterampilan membaca, keterampilan mencatat, keterampilan mengingat (memori), konsentrasi, dan keterampilan mempersiapkan tes. Tujuan program ini adalah agar siswa memiliki dan mampu mengembangkan

kemandirian dalam belajar sebagai sarana dalam menciptakan kegiatan belajar yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran tingkat penguasaan keterampilan belajar siswa Kelas X SMK Negeri 4 Bandung Tahun pelajaran 2010/2011?
2. Seperti apakah program bimbingan yang dapat diajukan untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa Kelas X SMK Negeri 4 Bandung Tahun pelajaran 2010/2011?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program hipotetik bimbingan belajar untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa Kelas X SMK Negeri 4 Bandung Tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan gambaran tingkat penguasaan keterampilan belajar siswa, mencakup keterampilan manajemen waktu, keterampilan membaca, keterampilan mencatat, keterampilan mengingat (memori), konsentrasi, dan keterampilan mempersiapkan tes.

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, diantaranya :

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang layanan bimbingan belajar, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman dalam mengadakan penelitian di masa akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi dalam mengajar, khususnya untuk lebih dapat memperhatikan dari aspek kesiapan keterampilan belajar siswa.

Bagi konselor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam bimbingan belajar.

### **D. Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan belajar adalah suatu keterampilan yang dapat mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar (Dean, 1977 dalam Maher & Zins, 1987).
2. Dengan menguasai keterampilan belajar, siswa akan menyadari bagaimana cara belajar yang terbaik sehingga akan lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya. Dengan kata lain, Penguasaan siswa terhadap



keterampilan belajar dapat meminimalkan hambatan belajar siswa (Maher & Zins, 1987 dalam Djamal 2006).

3. Pembelajar yang memiliki keterampilan belajar, belajarnya tidak tergantung pada perasaan (*moody*) atau lingkungan semata-mata (Lily Budiardjo, 2008 : 4)
4. Prestasi akademik siswa sangat kuat dipengaruhi oleh pengetahuan siswa tentang teknik belajar yang sesuai (Lingren, 1969; Robyak & Downwy, 1979 ; Maher & Zins, 1987, dalam Djamal 2006)
5. Penguasaan keterampilan belajar sebagai landasan dalam memperoleh, memahami, pengetahuan disekolah belum banyak dikuasai oleh siswa. Kegagalan dalam belajar tidak semata-mata karena kemampuan belajar siswa rendah, tetapi karena tidak memiliki keterampilan tentang bagaimana cara belajar yang efektif.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan angka-angka secara numerikal berupa persentase mengenai penguasaan keterampilan belajar siswa kelas X SMK Negeri 4 Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan pada saat penelitian dilakukan, yaitu mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan mengenai penguasaan keterampilan belajar siswa. Penggunaan

metode deskriptif analitik ini diharapkan memperoleh kesimpulan yang mungkin dapat diangkat ke tarap generalisasi berdasarkan hasil-hasil pengolahan dan analisis data. Dengan mengacu kepada konsep tersebut maka penelitian yang dilakukan akan mendeskripsikan tingkat penguasaan keterampilan belajar yang masih kurang dikuasai siswa sebagai dasar analisis kebutuhan, selanjutnya dijadikan bahan dalam merumuskan program bimbingan hipotetik untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa SMK.

## **2. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Bandung. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X. Dasar pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian di kelas X adalah : (1) Siswa kelas X berada pada masa peralihan dari masa sekolah SMP ke SMK sehingga memerlukan penyesuaian terhadap lingkungannya, termasuk lingkungan belajar. (2) Siswa yang pada umumnya mengalami kesulitan belajar dan jumlah siswa yang paling banyak mengalami tinggal kelas adalah siswa kelas X, (3) sebagai upaya pencegahan dalam mengurangi jumlah siswa tinggal kelas yang disebabkan masalah dalam belajar.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Penggunaan teknik ini digunakan dengan pertimbangan : populasi kelas di SMK Negeri 4 Bandung cukup besar dengan tiga jurusan yang terbagi kedalam enam program keahlian. Berdasarkan pertimbangan ini, maka subjek penelitian ditetapkan kelas X dengan mengambil satu kelas untuk setiap jurusan yaitu 1 Kelas Jurusan Audio Video, 1 Kelas Jurusan Teknik Listrik, dan 1 Kelas Jurusan Teknik Informatika.

### 3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Untuk memperoleh data tentang gambaran keterampilan siswa, diperlukan instrumen untuk mengungkapnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik non-tes dengan alat pengumpul data berupa angket keterampilan belajar. Pengukuran akan dilakukan terhadap aspek keterampilan belajar yang mencakup manajemen waktu, keterampilan membaca, keterampilan mencatat, keterampilan mengingat (memori), konsentrasi, dan keterampilan mempersiapkan tes.

Pengolahan data penelitian digunakan perhitungan statistik yaitu dengan memberikan bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk persentase, penafsiran dan pemaknaan terhadap data tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan data disertai analisisnya.